

Problem Based Learning (PBL) Learning Model Critical Thinking Skills for Elementary School Students

lim Abdul Karim

SDN 5 Pangandaran
pangandaraniim@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This article is a literature review study that aims to determine the importance of applying the Problem Based Learning (PBL) model in building critical thinking skills of elementary school students. Critical thinking skills are very important for students because critical thinking skills are needed for students in real life, but teachers often ignore them in the learning process. Students' critical thinking skills can be developed through the learning process using the Problem Based Learning (PBL) model. The advantage of this learning model is that students will have an open, reflective, critical, and active mindset, and facilitate better problem solving, communication, group work, and interpersonal skills. The application of the Problem Based Learning (PBL) model as a learning model that is in accordance with the level of cognitive development and also the characteristics of elementary school students. Elementary school students are able to think systematically through concrete objects or solve real problems. Among the characteristics of elementary school students, they are more interested in doing something real in learning than just listening verbally. Based on this, the application of the Problem Based Learning (PBL) model is very suitable for use in elementary schools in building students' critical thinking skills. With this critical thinking ability, it will encourage the development of students in various aspects and develop a sense of independence.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL) Model, Critical Thinking, Elementary School Student.*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena keterampilan berpikir kritis dibutuhkan bagi peserta didik dalam kehidupan nyata, namun seringkali guru mengabaikannya dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kelebihan dari model pembelajaran ini peserta didik akan memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan juga karakteristik peserta didik SD. Peserta didik SD mampu berpikir secara sistematis melalui benda-benda konkret ataupun memecahkan masalah-masalah nyata. Diantara karakteristik peserta didik SD yaitu mereka lebih tertarik untuk melakukan sesuatu secara nyata dalam pembelajaran dibandingkan hanya menyimak secara verbalistik. Berdasarkan hal tersebut penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kemampuan berpikir kritis ini maka akan mendorong perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek serta mengembangkan rasa mandiri.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Problem Based Learning , Berpikir Kritis, Peserta didik SD*



PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya mengehendaki kemampuan peserta didik pada penguasaan seluruh materi pembelajaran saja melainkan menuntut peserta didik agar memiliki keterampilan kognitif dan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut tentunya dapat membekali peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Tantangan yang dihadapi semakin rumit dan kompleks dimana informasi berkembang dengan cepat serta teknologi semakin canggih. Perkembangan teknologi saat ini sudah digunakan dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari. Selayaknya pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas sehingga mampu beradaptasi pada perubahan zaman.

Dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 menyebutkan bahwa “Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan”. Untuk itu dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru saja melainkan peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya sehingga benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya yaitu yang mendorong untuk belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya dalam memecahkan masalah. Berdasarkan amanat permendikbud tersebut salah satu langkah yang dapat ditempuh yaitu melalui penerapan model pembelajaran di sekolah yang tepat sesuai dengan pendidikan abad ke-21.

Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2017, hlm. 130) mengungkapkan bahwa problem based learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks (Torp dan Sage dalam Abidin, 2014, hlm. 160). Guru sebaiknya menerapkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik SD serta menekankan aktivitas peserta didik yang melatih mereka untuk mampu memecahkan masalah baik secara individu maupun berkelompok.. Pengalaman belajar akan bermakna apabila dialami oleh peserta didik itu sendiri. Piaget (dalam Susanto, 2013) menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret dimana peserta didik mampu berpikir melalui benda-nyata maupun masalah nyata.

Macpherson & Stanovich, 2007 (dalam Eggen & Kauchak, 2012) berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan alamiah untuk berpikir secara kritis. Salah satu keterampilan berpikir yang penting dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pun sering berpikir sama tidak kritisnya ketimbang mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Keterampilan berpikir kritis perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam dunia nyata.

Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau dikenal dengan istilah model berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah

umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa problem based learning artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari.

Margetson (dalam Rusman, 2011) menyebutkan bahwa Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa problem based learning merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Rusman (2011) menyebutkan bahwa langkah-langkah Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning (PBL) adalah sebagai berikut: (1) Orientasi peserta didik kepada masalah dimana Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya; (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar dimana guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tim Kemdikbud (2013b) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model PBL sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipandang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Keunggulan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam kemendikbud (2013b) sebagai berikut: (1) proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dimana peserta didik belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya; (2) peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berpikir Kritis

Jensen (2011: 195) mengemukakan berpikir kritis merupakan proses mental yang efektif dan juga handal, yang dipergunakan dalam mengejar pengetahuan yg relevan serta pula sah mengenai dunia. Stobaugh (2013:2-3) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Eggen and Kauchak (2012: 119) menyebutkan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Rainbolt dan Dwyer (2012: 5) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen –argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argument-argumen yang baik dan benar. Selanjutnya menurut Santrock (2011:303) menyebutkan bahwa berfikir kritis mencakup berfikir reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap sebuah kejadian. Berdasarkan pendapat para

ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memberikan jawaban berdasarkan bukti yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu masalah.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memiliki karakteristik tertentu. Ada beberapa karakteristik seseorang dikatakan memiliki pemikir kritis. Lau (2011: 2) menyebutkan seorang pemikir kritis jika seseorang mampu melakukan: (1) memahami hubungan logis antara ide-ide; (2) merumuskan ide secara ringkas dan tepat; (3) mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argument; (4) mengevaluasi posisi pro dan kontra atas sebuah keputusan; (5) mengevaluasi bukti dan hipotesis; (6) mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran; (7) menganalisis masalah secara sistematis; (8) mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide; (9) menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang; dan (10) mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Seorang pemikir kritis tidak hanya dapat dilihat pada karakteristiknya saja melainkan pada sikap. Lau (2011: 6) menjelaskan bahwa pemikir kritis hendaknya memiliki sikap sebagai berikut: (1) berpikir merdeka (bebas); (2) berpikir terbuka; (3) berkepala dingin; (4) adil, objektif, dan tidak memihak; dan (5) analisis dan reflektif. Sedangkan menurut Eggen and Kauchak (2012: 119) bahwa seorang pemikir kritis jika memiliki sikap sebagai berikut: (1) hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti; (2) sikap berpikiran terbuka dan skeptisisme sehat; (3) kecenderungan untuk menunda penghakiman; (4) rasa hormat terhadap pendapat orang lain; (5) toleransi bagi ambiguitas. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang pemikir kritis memiliki kecenderungan berpikir terbuka untuk pengambilan keputusan pada suatu masalah sehingga keputusan yang diambil berdasarkan bukti.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan pada pendidikan abad 21. Dikutip pada The Partnership for 21st Century Skills (Trilling dan Fadel, 2012) menyebutkan ada beberapa kompetensi berpikir kritis yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah sebagai berikut: (1) peserta didik diharapkan mampu bernalar secara efektif; (2) peserta didik mampu menggunakan sistem berpikir; (3) peserta didik mampu membuat pertimbangan dan keputusan; serta (4) peserta didik mampu memecahkan masalah. Pernyataan diatas, bahwa kompetensi berpikir kritis bagi peserta didik sangat penting dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik terbiasa menggunakan sistem bernalar untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.

Peserta Didik Sekolah Dasar

Piaget (dalam Susanto, 2013: 77) menyebutkan bahwa “Peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun)”. Pada tahap ini peserta didik SD sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan mengkombinasikan golongan benda dengan tingkatan yang bervariasi, serta mampu berpikir secara sistematis mengenai bendabenda konkrit maupun peristiwa-peristiwa nyata. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik Sekolah Dasar dalam penerapan pembelajaran diperlukan latihan dalam memecahkan masalah konkrit mengenai masalah yang dihadapi peserta didik.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya guru memperhatikan karakteristik anak usia SD. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Guru perlu merancang model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia SD. Sumantri dan Syaodah (2006) menyebutkan karakteristik anak usia SD adalah sebagai berikut: 1) Senang Bermain; Karakteristik tersebut menuntut guru SD dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas seyogyanya merancang model pembelajaran terdapat unsur permainan, 2) Senang Bergerak; Karakteristik ini menandakan bahwa peserta didik SD tidak mau duduk diam melainkan peserta didik SD dapat duduk dengan tenang paling lama 30

menit, 3) Senang Bekerja dalam Kelompok; Karakteristik ini bahwa peserta didik SD senang bergaul dengan kelompok sebaya karena peserta didik dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi, dan 4) Senang Merasakan atau Melakukan Secara Langsung; Karakteristik ini berkaitan dengan psikologi perkembangan kognitif peserta didik SD dimana anak dilibatkan langsung dalam permasalahan konkret.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SD

Eggen and Kauchack (2012) menyebutkan bahwa pelajaran dari pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu: 1) pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, 2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik, dan 3) guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peserta didik dapat benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan tentunya perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya. Proses pembelajaran melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tentunya dapat membiasakan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik sangat berguna bagi kehidupan nyata dimana kehidupan penuh tantangan yang datang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tantangan dalam dunia kerja karena peserta didik memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, belajar aktif, memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Salah satu karakteristik model tersebut ada pada penyajian masalah sebagai fokus pembelajaran. Masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan otentik bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik serta karakteristik peserta didik SD. Melalui penyajian masalah peserta didik dituntut untuk berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah tersebut.

Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu memberikan jawaban yang bersifat reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu permasalahan terhadap suatu kejadian. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan pendidikan dalam konteks abad ke-21 dimana pendidikan sekarang ini peserta didik harus lebih tanggap terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tabany, Trianto. (2017). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.

- Eggen, Paul & Kauchack, Don. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: PT. Indeks.
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Malang: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud (2013b). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Lau, J.Y.F. (2011). An Introduction to Critical Thinking and Creativity. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Mustaji, (2009). Pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam Beyer: Critical Thinking. *Social Education*, 45 (4)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 (2014). Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Rainbolt, G. W. dan Dwyer, S.L. (2012). Critical Thinking: The Art of Argument. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Rusman, (2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Stobaugh, R. (2013). Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting the Common Core. New York: Routledge.
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trilling, B. & Fadel. C. (2009). 21st Century Skill: Learning for Life in Our Times. San Francisco: JosseyBass A Wiley Imprint.
- Sumantri, M dan Syaodah, N.,(2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yaumi, (2012). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abidin, Yunus. (2014). Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rusmono, R. (2014). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.